



8.53%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 18 JUL 2024, 3:42 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL 0.09% ● CHANGED TEXT 8.44% ● QUOTES 0.19%

Report #22071089

BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah Program beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah KIP merupakan transformasi program beasiswa Bidikmisi yang bertujuan untuk meningkatkan akses juga peluang belajar diperguruan tinggi di mana dikhususkan untuk masyarakat yang kurang ataupun tidak mampu dari segi ekonomi (Yanuar, 2024). 18 Individu yang dapat mengajukan KIP adalah mereka yang memiliki identitas sebagai lulusan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) ataupun SMA (Sekolah Menengah Atas) dengan tanggal kelulusan maksimal dua tahun sebelumnya. Selain itu, pemohon telah lulus seleksi masuk perguruan tinggi resmi di lembaga pendidikan yang sudah mempunyai akreditasi resmi maupun terdaftar dalam sistem akreditasi perguruan tinggi nasional juga mempunyai potensi akademik yang kuat, namun mengalami kesulitan keuangan atau berasal dari keluarga berpenghasilan rendah atau rentan (Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan, 2024). Berdasarkan pedoman pendaftaran KIP kuliah disampaikan bahwa jangka waktu pemberian beasiswa KIP yaitu, delapan semester (Pedoman Pendaftaran KIP Kuliah Merdeka, 2024). Sesuai dengan Peraturan Sekretaris Jenderal Kemendikbud Ristek Nomor 10 Tahun 2022 terkait pelaksanaan pelaksanaan program Indonesia Pintar pada pendidikan tinggi menjelaskan bahwa jika terdapat mahasiswa penerima beasiswa KIP dengan IPK yang tidak mencapai standar minimum, maka wajib bagi perguruan tinggi untuk memberikan pembinaan selama 2 semester dan jika setelah pembinaan tidak ada

perbaikan pada mahasiswa, maka beasiswa akan dicabut (Wahyono, 2024). Berdasarkan berita dari Penerbitan Kampus Identitas Universitas Hasanuddin menyampaikan bahwa 101 mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di Universitas Hasanuddin mengalami pencabutan, penyebabnya bermacam-macam, namun penyebab terbesar yaitu 64 mahasiswa tidak mencapai standar minimal IP (F. Ramadhani, 2018). Hal serupa juga terjadi pada Universitas Negeri Malang, yang mana rektor Universitas Negeri Malang Prof. Dr. Hariyono M.Pd, mengungkapkan bahwa terdapat mahasiswa penerima beasiswa KIP yang dihentikan bantuan KIP kuliahnya dan penyebab terbesar disebabkan karena adanya IPK yang tidak memenuhi standar (Yanuar, 2023). 13 Secara lebih lanjut, di Universitas Sebelas Maret (UNS) terdapat 329 mahasiswa yang menerima beasiswa bidikmisi terkena kendala terkait masa studi penerima beasiswa yakni sudah melewati delapan tahun, di mana hal ini kemudian menjadi penyebab mereka menjadi tidak berhasil lulus tepat waktu (Murdaningsih, 2015). 29 Peneliti melakukan survei awal yang dilakukan kepada 79 subjek penelitian. Perolehan data menunjukkan bahwa 41 subjek (51,9%) mengalami kesulitan mencapai standar IPK. Kemudian 10 subjek (12,6%) mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masa studi tepat waktu dan 28 subjek (35,4%) memiliki alasan lainnya seperti masalah keuangan, diwajibkannya aktif dalam kegiatan organisasi dan mengumpulkan sertifikat-sertifikat. Ketentuan prestasi yang ada pada beasiswa KIP bertujuan dalam menjamin jika penerima beasiswa KIP terpilih dari yang memiliki potensi, juga keinginan untuk menyelesaikan pendidikan tinggi (Projo, 2020). Adanya kondisi tersebut mengharuskan mahasiswa beasiswa KIP memiliki kemampuan dalam mengelola adanya kesulitan yang dialami. Stoltz (1997) mendefinisikan adversity quotient (AQ) sebagai kemampuan individu mengontrol ataupun mengelola keadaan saat ini. Dalam arti lain, kemampuan individu untuk mengatasi rintangan adalah pengertian dari AQ (Gusria & Pratiwi, 2022). Kesulitan yang hadir dalam kehidupan mampu dianggap sebagai suatu peluang jika AQ yang dimiliki pada individu tinggi. Secara lebih lanjut, seberapa jauh individu bertahan dalam

mengatasi maupun menghadapi kesulitan mampu dicari tahu melalui AQ (Stoltz, 1997). Stoltz (1997) membagi adversity quotient menjadi empat kategori, yaitu kontrol diri (control) mengacu pada kapasitas individu untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa atau situasi sehingga individu dapat mengambil tindakan terhadap peristiwa atau situasi yang terjadi dalam kehidupan, aspek kedua adalah pengakuan (origin-ownership) adalah kemampuan untuk memahami sumber dari kesulitan yang ada dan mengakui konsekuensinya tanpa menyalahkan penyebab, aspek ketiga adalah jangkauan (reach) merupakan kapasitas untuk menahan masalah agar tidak mempengaruhi hal-hal lain dan aspek keempat adalah daya tahan (endurance) merupakan kapasitas individu untuk mengatasi durasi kesulitan yang ada. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada tiga subjek penelitian yang mana subjek pertama yaitu NA yang berasal dari UNJ. NA memiliki masalah pada keempat dimensi. NA menjelaskan sebagai mahasiswa penerima beasiswa KIP NA diwajibkan untuk aktif mengikuti lomba- lomba program kreativitas mahasiswa, disamping itu NA harus mencapai minimal IPK yaitu, 3,00 dan masa studi 4 tahun yang harus selesai. Pada wawancara yang dilakukan dengan NA menunjukkan adanya masalah pada dimensi control , pasalnya NA merasa bahwa adanya standar prestasi akademik yang perlu dicapai NA dirasa cukup sulit, terutama dalam mencapai IPK. NA menyampaikan bahwa ia sering mendapatkan nilai yang rendah, NA menganggap untuk meningkatkan nilai-nilai mata kuliah merupakan hal diluar kendali NA karena ia menganggap nilai-nilai yang rendah berasal dari faktor eksternal seperti, dosennya yang sulit memberikan nilai bagus, juga rekan kerjanya yang memiliki kontribusi minim dalam tugas kelompok. Hal tersebut menunjukkan dimensi origin - ownership yang bermasalah. NA juga memiliki masalah pada dimensi reach , hal ini dibuktikan oleh kesulitan yang dialami NA cukup sering membuat NA kewalahan, mengganggu pikirannya hingga mengganggu saat beraktivitas. Kemudian terdapat masalah juga pada dimensi endurance NA menyampaikan, ia menjadi sulit untuk melihat adanya jalan keluar ataupun



solusi yang bisa NA terapkan pada kondisi ini. Subjek kedua OC berasal dari UIN Banten. OC memiliki masalah pada dimensi reach , sebagai mahasiswa penerima beasiswa KIP OC menyampaikan bahwa ia terancam kuliah lebih dari 4 tahun. Hal ini disebabkan adanya mata kuliah OC yang tidak lulus, sehingga mempengaruhi tahun kelulusan dan IPK OC yang menurun. OC menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan karena adanya kelalaian OC yang telah melewati jatah absen. Hal tersebut berpengaruh pada ujian OC yang tidak diterima oleh dosen, namun kondisi tersebut membuat OC menjadi lebih memperhatikan absensi dan tugas-tugas OC berikutnya. Hal ini dilakukan agar IPK OC dapat meningkat. Lalu, OC juga berupaya mengambil semester pendek untuk dapat mengulang mata kuliah, sehingga harapannya ia dapat lulus tepat waktu tanpa menambah semester. Dimensi reach yang bermasalah dikuatkan oleh adanya kemungkinan penambahan tahun kelulusan yang dialami OC cukup mengganggu pikirannya, pasalnya beasiswa tersebut sangat membantu OC untuk melangsungkan pendidikannya karena OC terkendala untuk membiayai pendidikannya secara mandiri, terkadang hal tersebut mempengaruhi hal-hal lain, sehingga mengacaukan OC dalam berkegiatan. Wawancara subjek ketiga yaitu, IS yang berasal dari UIN Banten. IS memiliki masalah pada keempat dimensi. Pada hasil wawancara IS menyampaikan bahwa ia merasa kesulitan karena adanya minimal IPK 3,00 yang perlu dicapai. IS memiliki masalah pada dimensi origin - ownership pasalnya IPK IS saat ini adalah 3,00 yang artinya IPK IS masuk kedalam standar minimal, IS merasa seharusnya IPK IS bisa lebih besar. IS menyampaikan jika IPK-nya menurun beasiswanya akan terancam dicabut. Hadirnya ancaman tersebut membuat IS menjadi pasrah dan hilang harapan, IS justru menyalahkan dirinya karena merasa tidak maksimal dalam melakukan pembelajaran. IPK IS yang berada pada standar minimal membuat IS enggan untuk belajar, hal ini menggambarkan bahwa IS memiliki masalah pada dimensi reach . IS menjadi mudah menyerah ketika dihadapkan dengan urusan nilai, salah satunya IS yang kesulitan saat mengerjakan

tugas cenderung mudah menyerah karena IS melihat tidak ada peluang untuk meningkatkan IPKnya. Kondisi tersebut menunjukkan masalah pada dimensi control dan endurance . Hasil wawancara yang telah dilakukan pada ketiga subjek menunjukkan bahwa dua dari tiga subjek memiliki control atau kendali diri yang rendah, pasalnya dari ketiga subjek dua menjelaskan bahwa mereka tidak dapat mengelola atau mengontrol hadirnya kesulitan tersebut. Satu dari tiga subjek, yakni OC mengetahui cara pengendalian dari kesulitan yang dialami. Lalu dua dari tiga subjek memiliki origin-ownership atau asal usul dan pengakuan yang rendah. NA menyatakan hadirnya kesulitan tersebut disebabkan oleh kesalahan dari orang lain. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya pengakuan terhadap masalah yang terjadi. Hal ini membuat subjek menjadi sulit dalam belajar dari adanya kesulitan tersebut. Lalu IS menyampaikan kesulitan tersebut berasal dari dirinya sendiri yang membuat subjek menyalahkan dirinya terlalu dalam. Kemudian OC menyadari akan penyebab kesulitan tersebut berasal dari dirinya, sehingga ia berusaha menjadikan kesalahannya sebagai pembelajaran. Lalu ketiga subjek memiliki reach atau jangkauan yang rendah, ketiga subjek memiliki menyatakan bahwa adanya tuntutan yang hadir mempengaruhi aspek lain dalam kehidupan mereka, seperti mengganggu kegiatan sehari-hari. Terakhir dua dari tiga subjek memiliki endurance atau aspek daya tahan yang rendah, kedua subjek merasa bahwa kesulitan yang dihadapi merupakan kesulitan yang berjangka panjang karena merasa tidak ada jalan keluar dari kondisi tersebut. Adversity quotient merupakan variabel yang memberi kontribusi positif pada mahasiswa yang dibuktikan dengan beberapa penelitian. Menurut penelitian Farelin dan Kustanti (2017) kecerdasan adversitas dan motivasi berprestasi siswa berkorelasi positif, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan semakin tinggi adversity quotient seseorang, semakin tinggi pula motivasi berprestasi mereka. Kemudian, penelitian Arif dan Indrawati (2014) menunjukkan adanya hubungan antara penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama dengan adversity quotient . Selanjutnya, penelitian yang dilakukan

Prasetyawan dan Ariati (2018) menunjukkan hubungan antara Adversity Quotient anggota kelompok mahasiswa Pecinta Alam dengan Stres Akademik. Berdasarkan penelitian terkait adversity quotient yang telah dipaparkan, menunjukkan jika adversity quotient memiliki berbagai manfaat dan dampak positif bagi individu, terutama mahasiswa. Fitria dan Hayati (2023) melakukan penelitian pada mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi dengan metode kuantitatif diferensial pada 84 subjek. **15** Hasilnya menunjukkan mahasiswa bidikmisi memiliki control (76%), origin (74%), ownership (76%), reach (75%), dan endurance (71%). Kemudian Purnamasari dan Putri (2022) melakukan penelitian terkait peran adversity quotient (AQ) kepada fear of failure mahasiswa bidikmisi dengan total 145. Temuan penelitian ini melaporkan bahwa terdapat kontribusi AQ kepada fear of failure. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, belum terdapat penelitian deskriptif mengenai AQ terhadap mahasiswa penerima KIP melainkan hanya terdapat penelitian mengenai AQ terhadap mahasiswa beasiswa bidikmisi. Penelitian ini akan berbeda dengan berbagai penelitian terdahulu, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai adversity quotient pada mahasiswa penerima beasiswa KIP.

1.2 Rumusan Masalah Seberapa tinggi adversity quotient pada mahasiswa penerima beasiswa KIP? 1.3 Tujuan Penelitian Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adversity quotient pada mahasiswa penerima beasiswa KIP 1.4 Manfaat Penelitian **1 3 11 1**

1.4.1 Manfaat Teoritis Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat teoritis yaitu: 1) Psikologi pendidikan, diharapkan penelitian yang telah dilakukan dapat berkontribusi secara teoritis untuk menambah pengembangan ilmu pengetahuan terkait adversity quotient di psikologi pendidikan 1.4.2 Manfaat Praktis Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat praktis yaitu: 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa penerima beasiswa KIP untuk memahami lebih dalam tentang kemampuan mereka menghadapi tantangan dan rintangan, serta cara mengatasinya. 2) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi universitas agar membantu sebagai

informasi dalam mengembangkan program kegiatan yang dapat meningkatkan adversity quotient.

4 6 12 25 30 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Adversity Quotient 2.1 1 Definisi

Adversity Quotient Stoltz (1997) mendefinisikan adversity quotient sebagai kemampuan seorang individu pada saat menghadapi suatu kesulitan yang berlandaskan dengan dasar ilmiah guna memberikan bantuan untuk merespon kesulitan secara lebih baik. Adversity quotient menurut Stoltz (1997) adalah “AQ is a scientifically-grounded set of tools for improving how you respond to adversity, and, as a result, your overall personal and professional effectiveness (Stoltz, 1997, hlm 9). mendefinisikan adversity quotient sebagai kemampuan individu untuk bertahan menghadapi kesulitan juga mengatasinya.

25 Adversity quotient menurut Phoolka & Kaur (2012) adalah 1 “AQ tells how well a person can withstand adversity and his or her ability to surmount it (Phoolka & Kaur, 2012). mendefinisikan adversity quotient merupakan suatu kemampuan individu pada saat mengamati sebuah kesulitan serta mengelola kesulitan tersebut melalui kecerdasan individu tersebut, sehingga hal tersebut menjadi suatu tantangan yang akan diselesaikannya (Nurlaeli et al., 2018). Berdasarkan beberapa definisi adversity quotient, peneliti memutuskan untuk menggunakan definisi adversity quotient milik Stoltz. Hal ini didukung karena Stoltz merupakan tokoh yang pertama kali melakukan pengembangan pada variabel adversity quotient, sehingga peneliti lain beracuan pada teori adversity quotient milik Stoltz, beberapa penelitian tentang adversity quotient yang beracuan pada teori Stoltz dalam penelitiannya yaitu, penelitian Serianti, Suarni dan Gading (2020) tentang adversity quotient pada peserta didik SMK. Kemudian penelitian melakukan penelitian adversity quotient pada mahasiswa dan Mulyani, Wahyuningsih dan Natalliasari (2019) juga melakukan penelitian adversity quotient pada mahasiswa. 2.1.2 Dimensi Adversity quotient Empat dimensi adversity quotient menurut Stoltz (1997) yaitu sebagai berikut: a. Control Control adalah kapasitas individu untuk mengelola dan mengendalikan atas suatu kejadian yang dapat menyebabkan masalah di masa mendatang. Mereka yang memiliki kontrol diri yang kuat memiliki kemungkinan besar akan berhasil

melewati kesulitan yang hadir saat ini. Di sisi lain, mereka yang mempunyai kendali diri yang rendah, ketika dihadapkan kesulitan mereka mudah menyerah atau tidak berdaya. b. **3 21** Origin dan Ownership Origin adalah sejauh mana individu dapat memahami asal usul kesulitan yang hadir, kemudian ownership merupakan pengakuan dari adanya kesulitan yang hadir. Individu dengan Origin dan Ownership rendah cenderung berpikir jika seluruh kesulitan ataupun masalah-masalah yang dialami disebabkan oleh diri mereka sendiri, sehingga membuat semangat individu menjadi lemah. c. Reach Phoolka & Kaur (2012) Nurlaeli, Noornia, dan Wiraningsih (2018) Reach adalah sejauh mana kesulitan memengaruhi hal lain pada kehidupan. Individu akan lebih mungkin mengatasi kesulitan tanpa mengorbankan area lain jika jangkauan mereka lebih tinggi. Orang yang mampu membatasi cakupan tantangan akan memiliki agensi yang lebih besar dan mengalami penurunan kesedihan. d. Endurance Endurance adalah seberapa lama individu mempresepsikan kesulitan akan bertahan. Individu dengan endurance tinggi pada saat menghadapi rintangan akan dihadapi dengan optimisme, penuh harapan dan cenderung melihat kesuksesan sebagai tujuan jangka panjang. Sebaliknya, orang dengan adversity quotient yang lebih rendah lebih cenderung percaya bahwa tantangan yang mereka hadapi bersifat permanen atau sulit diatasi.

2.1.3 Faktor Adversity Quotient

Sembilan faktor yang memengaruhi adversity quotient menurut Stoltz (1997) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kinerja Kinerja merupakan faktor yang paling mudah terlihat karena kinerja menjadi hal yang sering dinilai ataupun dievaluasi. Kemampuan individu untuk mencapai kesuksesan dapat diukur melalui kinerja individu.
- 2) **5 6** Bakat Bakat dapat memengaruhi kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan baik dengan keterampilan, kompetensi, pengetahuan hingga pengalaman yang dimiliki individu. Ketika individu meyakini apa yang mereka ketahui dan mampu mereka kerjakan, maka bakat menjadi faktor penting untuk mencapai kesuksesan.
- 3) **4 7** Kemauan Kemauan menggambarkan dorongan, antusiasme, motivasi gairah dan ambisi individu dalam menjalankan suatu pekerjaan. Faktor kemauan menjadi hal yang dibutuhkan individu dalam mencapai

kesuksesan karena tanpa adanya dorongan, antusiasme, motivasi gairah dan ambisi akan menjadi sia-sia. 4) Kecerdasan Terdapat beberapa jenis kecerdasan, kecerdasan yang lebih dominan dapat memengaruhi kegemaran, pelajaran-pelajaran yang dipilih ataupun pekerjaan yang ingin dicapai. Ketika individu fokus pada kecerdasan yang mereka kuasai ataupun mengabaikan yang kurang dikuasai, maka kecerdasan akan berpengaruh pada kesuksesan individu. 5) Kesehatan Kesehatan emosi dan fisik yang dimiliki individu menjadi hal yang penting dalam membantu individu untuk menjalankan pekerjaannya. Ketika individu memiliki kesehatan yang tidak baik tentunya akan menjadi hambatan dan mempengaruhi fokus individu saat sedang melakukan suatu pekerjaan, sehingga kesehatan menjadi faktor yang dapat memengaruhi individu dalam mencapai kesuksesan. 6) Karakter Karakter yang dimiliki individu seperti baik, adil, jujur, bijaksana dan berani menjadi hal yang dapat menghantarkan individu pada kesuksesan, sehingga karakter yang dimiliki individu penting bagi individu untuk dapat meraih kesuksesan. 7) Genetik Genetik suatu individu dapat berpengaruh pada bagaimana individu memilih sesuatu baik, hobi, karir, makanan hingga individu dalam berperilaku ataupun hal-hal lain yang dianggap sebagai pilihan. 8) Keyakinan Keyakinan yang dimiliki individu mampu menghantarkan individu pada kesuksesan. Ketika individu memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi suatu situasi, maka hal tersebut akan mempermudah individu dalam mencapai tujuan hidupnya. 4 5 7 8 9 12 14 9) Pendidikan Pendidikan menjadi hal yang berpengaruh terhadap kecerdasan, membentuk kebiasaan dengan sehat, perkembangan pada watak, hasrat, keterampilan serta kinerja yang dihasilkan, sehingga beberapa hal tersebut dapat berperan penting dalam mencapai kesuksesan.

2.2 Kerangka Berpikir Program beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah KIP sebagai beasiswa yang membantu memberikan kesempatan bagi individu yang mengalami kesulitan ekonomi. Namun pemberian beasiswa tentunya tak terlepas dari syarat yang perlu dicapai oleh mahasiswa penerima beasiswa KIP. Dengan demikian tuntutan akademik yang dihadapi oleh mahasiswa penerima beasiswa mengharuskan mereka untuk

memiliki kemampuan dalam mengatasi dan mengendalikan kesulitan yang disebut adversity quotient . Adversity quotient merupakan kemampuan pada individu yang digunakan dalam mengelola dan bertahan dalam kesulitan pada individu (Stoltz, 1997). Menurut Utami dan Adiputra (2021) tingginya adversity quotient pada mahasiswa dapat digambarkan dengan hal-hal yang menjadi harapan dan tujuan individu dapat tercapai karena individu mampu mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Hal tersebut berbeda pada mahasiswa dengan adversity quotient rendah. Menurut Nuralisa, Machmuroch dan Astriana (2016) mahasiswa dengan adversity quotient rendah ditandai pada perilaku seperti cepat menyerah, pasrah, dan menunjukkan sikap negatif ketika dihadapkan pada kesulitan. Dengan demikian hal ini mengisyaratkan bahwa pentingnya adversity quotient yang perlu dimiliki mahasiswa penerima beasiswa KIP dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang hadir, sehingga mampu mengatasi dan mengendalikan kesulitan yang disebut dengan adversity quotient . Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir 2.3

Hipotesis Penelitian Hipotesis pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut: Ho: Gambaran adversity quotient pada mahasiswa penerima beasiswa KIP cenderung tinggi. Ha: Gambaran adversity quotient pada mahasiswa penerima beasiswa KIP cenderung rendah. 2 9 10 16 19 20 24

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Pendekatan Penelitian Metode pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian. Penelitian kuantitatif ialah salah satu metode

pendekatan dengan proses pengolahan data yang melibatkan data numerik, dengan melibatkan pengukuran atau perhitungan (Gravetter & Forzano, 2018)

. Pada penelitian ini mengukur adversity quotient dengan skala adversity quotient yang diolah menggunakan aplikasi JASP 0.16.3.0. 3.2 Variabel Penelitian Variabel memiliki nilai beda bagi individu yang berbeda

(Gravetter & Forzano, 2018). 28 Peneliti hanya menggunakan satu variabel dalam penelitian ini yaitu adversity quotient. 3.2.1 Definisi Operasional

Adversity Quotient Adversity quotient didefinisikan secara operasional sebagai skor total dari skala adversity quotient menggunakan alat ukur yang diadaptasi oleh Ramadhani (2021) dengan mengacu pada teori Stoltz

(1997) . Semakin tinggi skor, maka menunjukkan jika semakin tinggi kemampuan subjek dalam mengelola atau mengatasi kesulitan. 15 Demikian sebaliknya, semakin rendah skor, maka menunjukkan jika semakin rendah kemampuan subjek dalam mengelola atau mengatasi kesulitan.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi pada anggota suatu kategori yang ditetapkan oleh peneliti dari mana sampel diambil (Gravetter & Forzano, 2018). Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa penerima beasiswa KIP. Mengacu pedoman pendaftaran KIP kuliah kemendikbud Ristek 2024, kuota mahasiswa beasiswa KIP sebesar 200.000. 16 17 22 Sesuai tabel Isaac dan Michael tingkat kesalahan 5% menunjukkan jumlah sampel yaitu, sebanyak 347 (Sugiyono, 2017). 2 Convenience sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian dengan melibatkan pemilihan subjek berdasarkan pada ketersediaan dan kesediaan menjadi subjek penelitian (Gravetter & Forzano, 2018).

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini merupakan skala Adversity Quotient yang disusun Ramadhani (2021). 8 Skala Adversity Quotient mengukur 4 dimensi yaitu, control, origin-ownership, reach, dan endurance . Pada skala yang digunakan terdapat dua pernyataan yaitu favorable dan unfavorable yang ditunjukkan pada tabel 3.1. Tabel 3.

Item	Favorable	Unfavorable	Control	Origin Ownership	Reach	Endurance	Total	
1	1	2	1	2	3	22	23	
2	12	13	14	15	34	35	36	
3	37	15	Origin Ownership	4	5	26	27	
4	16	38	39	7	Reach	6	7	
5	8	28	29	30	17	18	40	
6	41	42	11	Endurance	9	10	11	
7	31	32	33	19	6	20	21	
8	20	21	43	44	11	Total	23	
9	21	44	Alat ukur ini menggunakan skala Likert yang memiliki 44 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban rentan skor 1-4 (skor 1= sangat tidak setuju – skor 4= sangat setuju).					

3.5 Pengujian Psikometri Alat Ukur

Adversity Quotient Peneliti melakukan uji coba pada alat ukur adversity quotient milik pada responden yang sesuai kriteria penelitian ini yaitu, mahasiswa penerima beasiswa KIP. Peneliti melakukan uji coba alat ukur dengan mengirimkan kuesioner secara online . Total terdapat 33 responden. Setelah data diperoleh, dilakukan pengolahan data untuk

melakukan uji validitas, reliabilitas dan analisis aitem menggunakan JASP 0.16.3.0. Validitas yaitu, sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang ingin diukur dan reliabilitas adalah sejauh mana hasil tes tetap konsisten walau dilakukan secara berulang (Gravetter & Forzano, 2018). Setelah dilakukan validitas dan reliabilitas peneliti melakukan analisis aitem yaitu, cara untuk menentukan item spesifik mana yang mungkin menyebabkan masalah.

2 3.6 Uji Validitas Peneliti melakukan uji validitas dengan metode content validity melalui penilai yang kompeten. Content validity merupakan evaluasi aitem dengan menilai isi aitem telah sesuai dengan teoritik yang diukur (Azwar, 2012). Penilai yang kompeten dalam uji validitas ini dilakukan oleh dosen pembimbing. Pada tahap ini dosen pembimbing mengevaluasi aitem-aitem dan memberi masukan pada kalimat aitem yang kurang sesuai dari alat ukur skala adversity quotient. Content validity yang telah dilakukan oleh dosen pembimbing, dilanjutkan dengan revisi aitem oleh peneliti sebelum masuk ke tahap uji keterbacaan. Uji keterbacaan bertujuan untuk mengetahui bahwa kalimat yang digunakan telah dipahami oleh pembaca (Azwar, 2012). **23** Pada tahap uji keterbacaan dilakukan pada tiga responden dengan kriteria yang telah sesuai dengan penelitian. Setelah dilakukan uji keterbacaan, hasilnya menunjukkan jika keseluruhan aitem telah dipahami.

17 19 26 3.7 Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha digunakan pada penelitian ini untuk uji reliabilitas. Uji reliabilitas yang sudah dilakukan memperoleh koefisien reliabilitas sejumlah 0,963 dengan error sebesar 0,037. Berdasarkan uji reliabilitas menunjukkan bahwa alat ukur reliabel karena Menurut Shultz et al. (2014) batasan koefisien Cronbach's Alpha dikatakan reliabel minimal 0,7. 3.8 Analisis Aitem Peneliti melakukan analisis aitem dengan melakukan diskriminasi aitem yaitu, memeriksa skor perbedaan yang ekstrim (Shultz et al., 2014). Analisis aitem dilakukan dengan melihat item-rest correlation. Menurut (Azwar, 2012) aitem dapat dikatakan baik dan memuaskan jika memiliki koefisien korelasi 0,30 atau lebih besar. Tabel 3.2 menunjukkan hasil analisis aitem skala adversity quotient. Tabel 3. 2 Hasil analisis aitem skala Adversity

Quotient Item Item-rest correlation (sebelum analisis) Item-rest correlation
(sesudah analisis) 1.C 0,652 0,648 2.C 0,681 0,676 3.C 0,660 0,661
4.O2 0,716 0,716 5.O2 0,679 0,670 6.R 0,546 0,534 7.R 0,544 0,546
8.R 0,670 0,672 9.E 0,495 0,487 10.E 0,711 0,706 11.E 0,576 0,583
12.C* 0,733 0,740 13.C* 0,749 0,752 14.C* 0,664 0,658 15.C* 0,740
0,745 16.O2* 0,684 0,687 17.R* 0,534 0,536 18.R* 0,536 0,532 19.E*
0,720 0,735 20.E* 0,558 0,577 21.E* 0,703 0,707 22.C 0,706 0,711
23.C 0,814 0,804 24.C 0,795 0,796 25.C 0,703 0,706 28.R 0,385 0,370
29.R 0,508 0,493 30.R 0,691 0,697 31.E 0,514 0,509 32.E 0,647 0,644
33.E 0,703 0,692 35.C* 0,691 0,700 36.C* 0,677 0,675 37.C* 0,897
0,901 38.O2* 0,575 0,584 39.R* 0,612 0,615 40.R* 0,416 0,468 41.R*
0,324 0,318 42.E* 0,805 0,811 43.E* 0,743 0,751 44.E* 0,744 0,750

*aitem unfavorabel Pada tabel 3.3 dari analisis aitem yang dilakukan terdapat beberapa aitem yang berada dibawah 0,30 yaitu aitem nomor 26 dimensi origin-ownership sebesar 0,137, aitem nomor 27 dimensi origin-ownership sebesar -0,319 dan aitem nomor 34 dimesni control sebesar 0,214. Dengan demikian, dari 44 aitem alat ukur adversity quotient terdapat 3 aitem yang dieliminasi dengan total akhir alat ukur adversity quotient sejumlah 41 aitem. Tabel 3. 3 Sebaran aitem skala Adversity Quotient Dimensi Nomor Aitem Pernyataan Aitem Item-Rest Correlatio n Origin-ownership 26 Kegagalan pada mata kuliah yang saya alami merupakan kesalahan saya sendiri 0,137 Origin-ownership 27 Tugas perkuliahan saya sangat sulit untuk dihadapi. -0,319 Control 34 Saya merasa kewalahan ketika dosen memberikan tugas yang banyak 0,214 Berdasarkan perolehan data yang telah dieliminasi menunjukkan koefisien reliabilitas yang meningkat menjadi 0,967 dengan error 0,033. Dengan demikian, aitem-aitem pada alat ukur skala adversity quotient dapat dikatakan baik. 20

27 3.9 Teknik Analisis Data Statistik deskriptif merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif berfokus pada satu variabel, sehingga secara khusus dimaksud untuk menjawab pertanyaan tentang keadaan variabel individu untuk kelompok individu tertentu,

sehingga dari hasil data yang telah diperoleh dilakukan rangkuman hasil (Gravetter & Forzano, 2018). Pengujian hipotesis dalam penelitian digunakan untuk melihat tinggi rendah adversity quotient pada mahasiswa penerima beasiswa KIP. 3.10 Prosedur Penelitian. Terdapat beberapa tahap prosedur penelitian diantaranya: 1. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner pada bulan April – Juni 2024 kepada mahasiswa penerima beasiswa KIP. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui platform online baik seperti line, whatsapp, telegram, instagram, tiktok, facebook dan twitter. 2. Data responden yang telah diperoleh kemudian, dilakukan pemeriksaan. Apabila terdapat responden yang tidak sesuai karakteristik penelitian, maka peneliti akan melakukan eliminasi data. 3. Setelah tahap eliminasi data selesai, peneliti melakukan pengelompokkan subjek sesuai data demografis dan mengelola data dengan melakukan skoring menggunakan aplikasi Microsoft Excel. 2 4. Selanjutnya, setelah skoring data dilakukan, peneliti melakukan uji statistik deskriptif menggunakan aplikasi JASP 0.16 3.0. Lalu dilakukan analisis tambahan berdasarkan faktor- faktor. 5. Pada tahap akhir peneliti menginterpretasi data yang telah diolah dan membuat kesimpulan. 31 BAB

IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1. Gambaran Responden Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara membagikan kuesioner pada platform online yang dilakukan sekitar tiga bulan sejak bulan April - Juni 2024. Peneliti memperoleh responden yang berjumlah 379 responden. Berdasarkan perolehan data peneliti melakukan eliminasi sebanyak 30 responden, diantaranya disebabkan karena 4 responden telah lulus kuliah, 1 responden bukan mahasiswa dan 25 masuk pada jenis extreme response styles. Total data responden yang digunakan pada penelitian berjumlah 349 responden. Tabel 4. 1. Gambaran Demografis Responden (N=349) Variabel Frekuensi Persentase Jenis Kelamin Laki-laki 78 22% Perempuan 271 78% IPK 3,50 – 4,00 287 82% 3,00 – 3,49 52 15% < 3,00 10 3% Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti pada tabel 4.1 menunjukkan responden didominasi oleh perempuan sejumlah 271 responden (78%). IPK responden didominasi oleh rentang 3,50 – 4,00 sejumlah 287 responden (82%). 4.2

. Hasil Analisis Penelitian 4.2.1 Gambaran Variabel Tabel 4. 2.

Gambaran Variabel Variabel Mean Teoritik Mean Empirik Standar Deviasi Minimal Maksimal Adversity Quotient 102,5 131,8 18 83 164 Hasil gambaran variabel adversity quotient pada tabel 4.2 menunjukkan empirical mean adversity quotient ($M=131,9$) dan theoretical mean adversity quotient ($M=102,5$) yang memiliki selisih mean sebesar 29,3 dengan deviation standard standar sebesar 18. Melalui perolehan data tersebut diketahui bahwa mean empirik adversity quotient lebih besar dibanding mean teoritik adversity quotient, sehingga data penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa penerima beasiswa KIP dalam penelitian ini memiliki skor adversity quotient yang cenderung tinggi.

4.2.2 Gambaran Dimensi Variabel Tabel 4. 3. Gambaran Dimensi Variabel Variabel Mean Teoritik Mean Empirik Standar Deviasi Minimal Maksimal Control 35,0 46,6 7,0 28 56 Origin- ownership 12,5 15,4 2,7 8 20 Reach 27,5 32,6 5,1 15 44 Endurance 27,5 37 5,3 17 44

Hasil gambaran dimensi variabel adversity quotient pada tabel 4.3. Dimensi Control memperoleh mean empirical ($M=46,6$) dan theoretical mean ($M=35$) dengan selisih mean sebesar 11,6 dan deviation standard 7,0. Kemudian dimensi Origin-Ownership memperoleh mean empirical ($M=15,4$) dan theoretical mean ($M=12,5$) dengan selisih mean sebesar 2,9 dan deviation standard 2,7. Lalu dimensi Reach memperoleh mean empirical ($M=32,6$) dan theoretical mean ($M=27,5$) dengan selisih mean sebesar 5,1 dan deviation standard 5,1 dan dimensi Endurance menunjukkan mean empirical ($M=37$) dan theoretical mean ($M=27,5$) dengan selisih mean sebesar 9,5 dan deviation standard 5,3. Berdasarkan analisis data dimensi variabel adversity quotient menunjukkan mean empirik seluruh dimensi adversity quotient lebih besar dibanding mean teoritik seluruh dimensi adversity quotient. Hal ini menjelaskan jika dimensi control, origin-ownership. reach dan endurance cenderung tinggi pada mahasiswa penerima beasiswa KIP.

4.2.3 Gambaran Kategorisasi Variabel Tabel 4. 4. Gambaran Kategorisasi Variabel Kategori Z score Rentang Skor Frekuensi Persentase (%) Rendah $<-1,00z$ 41-113 72

20,63% Sedang -1,00z – 1,00z 114-135 104 29,80% Tinggi > +1,00z 136-164 173 49,57% Berdasarkan gambaran kategorisasi variabel adversity quotient pada tabel 4.4 menunjukkan jika kategori rendah berjumlah 72 responden (20,63%), kategori sedang berjumlah 104 responden (29,80%), kategori tinggi berjumlah 173 responden (49,57%). Kategorisasi variabel berdasarkan Z score dari Shultz (2014). Z score diperoleh melalui ($Z = \frac{\text{rawscore}(X_i) - \text{mean empiric}(M)}{\text{standard deviation}(S)}$). Hasil Z score kemudian dikategorikan berdasarkan rentang Z score dan disesuaikan dengan rentang skor. Pada perolehan data dapat diartikan bahwa mayoritas mahasiswa penerima beasiswa KIP masuk pada kategori tinggi. Dengan demikian, H_0 diterima.

4.3 Analisis Tambahan 4.3.2 Kategorisasi berdasarkan IPK

IPK	Jumlah Responden	Persentase
< 3,00	5	1,4%
3,00-3,49	17	4,87%
3,50-4,00	150	42,98%
4,00-4,49	87	24,92%
4,50-5,00	150	42,98%
Total	349	100%

Hasil analisis tabel 4.5 menunjukkan kategorisasi variabel adversity quotient berdasarkan IPK. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa kelompok IPK 3,50 – 4,00 masuk kedalam kelompok dengan jumlah responden kategori tinggi terbanyak yaitu, 150 responden (42,98%). Lalu disusul kelompok IPK <3,00 dengan 4 responden (1,15%) termasuk kedalam kategori tinggi dan diikuti kelompok IPK 3,00- 3,49 dengan 19 responden (5,44%). Artinya seluruh kelompok IPK memiliki adversity quotient yang tinggi diawali dengan IPK 3,50-4,00.

BAB V PENUTUP 5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan jika adversity quotient pada mahasiswa penerima beasiswa KIP cenderung tinggi. Kemudian mayoritas responden berada pada kategori tinggi. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Lebih lanjut dilakukan analisis tambahan pada kelompok IPK yang menunjukkan mayoritas responden dengan IPK 3,50-4,00 memiliki adversity quotient yang tinggi.

5.2 Diskusi

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan jika mahasiswa penerima beasiswa KIP memiliki adversity quotient yang

cenderung tinggi dan mayoritas berada dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fitria dan Hayati (2023) terkait adversity quotient pada mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi yang menunjukkan bahwa mahasiswa bidikmisi memiliki adversity quotient yang berada dalam kategori tinggi karena keadaan keuangan mahasiswa bidikmisi yang kurang mampu dapat menjadi penyebab mahasiswa bidikmisi memiliki adversity quotient yang tinggi. Selaras dengan penelitian Purnamasari dan Putri (2022) menyampaikan mahasiswa bidikmisi semester akhir memiliki adversity quotient yang tinggi. Stoltz (1997) menyampaikan individu yang memiliki adversity quotient tinggi ditandai dengan mereka yang mampu menangani kesulitan yang berat dan terus berusaha untuk menghadapinya, individu dengan adversity quotient tinggi juga akan mampu mencapai kesuksesan meskipun memiliki kondisi latar belakang yang kurang baik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa penerima beasiswa KIP memiliki adversity quotient yang tinggi dikarenakan mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat mencapai standar akademik seperti, IPK yang perlu dicapai, waktu masa studi ataupun capaian akademik lainnya. Wawancara pada subjek penelitian yang memiliki adversity quotient tinggi memperkuat temuan penelitian. Pasaunya, subjek pertama menyampaikan bahwa ia dan keluarganya sangat mengandalkan beasiswa KIP karena kondisi ekonomi yang sulit, sehingga ia memiliki dorongan yang besar untuk memanfaatkan dengan baik atas kesempatan beasiswa yang ia terima. Kondisi serupa juga dirasakan oleh subjek kedua yang memiliki peran sebagai tulang punggung dikeluarganya, ia menyampaikan dengan adanya bantuan beasiswa ia memiliki motivasi besar untuk bisa menjadi sarjana, ia merasa terdorong untuk terus menghasilkan prestasi akademik yang optimal. Walaupun subjek bekerja namun subjek tidak lupa akan perannya sebagai mahasiswa, subjek menyampaikan pada saat istirahat kerja, subjek menyempatkan waktu untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Hal ini dilakukan subjek secara rutin di tempat kerja agar prestasi akademiknya mencapai hasil yang maksimal walaupun subjek merupakan tulang punggung

keluarga. Stoltz (1997) menyampaikan bahwa faktor-faktor yang dapat meningkatkan adversity quotient salah satunya adalah faktor kemauan atau motivasi. Kemudian penelitian Farelina dan Kustanti (2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara adversity intelligence dengan motivasi berprestasi, semakin tinggi adversity intelligence mahasiswa, maka akan semakin tinggi motivasi berprestasi dan sebaliknya semakin rendah adversity intelligence, maka akan semakin rendah motivasi berprestasi mahasiswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada subjek penelitian, temuan penelitian dan teori acuan menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran yang penting dalam meningkatkan adversity quotient. Peneliti melakukan analisis perdimensi pada variabel adversity quotient. Menurut Stoltz (1997) individu dengan adversity quotient yang tinggi memiliki kemampuan control yang lebih besar atas kesulitan yang hadir. Pada dimensi control atau kendali didapatkan control yang tinggi. Artinya mahasiswa penerima beasiswa KIP mampu mengendalikan adanya kesulitan yang dialami. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek penelitian yang memiliki control tinggi, subjek pertama menyampaikan bahwa ketika ada mata kuliah yang tidak lulus dimana dapat mengancam penurunan nilai IPK, ia berusaha untuk mengambil semester pendek dan berusaha memaksimalkan tugas-tugas di mata kuliah tersebut. Lalu pada subjek kedua menjelaskan jika ada penambahan semester yang harus diambil, sehingga subjek mencari pekerjaan yang dapat membantu meningkatkan kondisi keuangannya dengan demikian subjek dapat membiayai semester tambahannya secara mandiri. Pada hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kedua subjek dapat mengelola adanya kesulitan dengan tindakan-tindakan yang dipilih. Stoltz (1997) menyampaikan bahwa semakin tinggi dimensi control, maka akan mendorong individu pada pendekatan yang proaktif juga lebih berdaya. Dimensi control atau kendali memiliki pengaruh pada seluruh dimensi adversity quotient (Stoltz, 1997). Pasaunya, individu dengan dimensi control yang tinggi, memiliki peluang yang lebih besar untuk beradaptasi dengan kesulitan yang ada juga teguh untuk

mencari cara mengatasi kesulitan tersebut. Sejalan dengan perolehan data dengan menganalisis dimensi adversity quotient yaitu, control , origin-ownership , reach dan endurance menunjukkan jika keempat dimensi adversity quotient cenderung tinggi. Pada dimensi origin-ownership ditemukan hasil yang juga tinggi, artinya mahasiswa penerima beasiswa KIP mampu mengakui adanya asal-usul dan akibat dari kesulitan yang hadir. Asal usul berkaitan dengan rasa bersalah yang mana individu dengan origin-ownership tinggi akan menjadikan rasa bersalah sebagai pembelajaran dan motivasi, sehingga jika individu menghadapi situasi serupa mereka dapat lebih baik dan efektif untuk menghadapinya (Stoltz, 1997). Hasil wawancara dengan subjek penelitian disampaikan bahwa subjek menyadari adanya penurunan nilai yang dialami disebabkan oleh dirinya sendiri yang kurang maksimal dalam memperhatikan beberapa hal pada akademiknya. Namun ia menjadikan adanya kondisi tersebut sebagai pengalaman dan pembelajaran. Kemudian pada dimensi reach juga ditemukan hasil yang tinggi, artinya kesulitan yang hadir pada mahasiswa penerima beasiswa KIP tidak akan menjangkau hal lain, mereka mampu untuk membatasi kesulitan tersebut tanpa membiarkannya meluas. Kemudian pada dimensi endurance juga ditemukan hasil yang tinggi, artinya mahasiswa penerima beasiswa KIP mereka memandang kesulitan bukanlah suatu hal yang permanen, mereka menganggap adanya kondisi tersebut akan berakhir, tentunya ini dapat menaikkan optimisme juga kemungkinan individu dalam berusaha. Dimensi adversity quotient yang tinggi menggambarkan adanya keyakinan positif terhadap kesulitan yang dialami. Berdasarkan teori Stoltz (1997) individu dengan adversity quotient tinggi akan memusatkan fokusnya pada hal-hal positif karena jika individu berfokus pada hal-hal negatif kondisi ini bersifat merusak, sebab individu akan melewatkan peluang untuk memperkuat kecendrungan yang penting. Peneliti juga melakukan analisis tambahan pada kelompok IPK. IPK sebagai tolak ukur prestasi yang menunjukkan capaian prestasi akademik mahasiswa. Hasil kinerja akademik mampu menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi adanya kesulitan ataupun hambatan

yang dialami pada masa perkuliahan, baik pada saat melangsungkan pembelajaran ataupun mengerjakan tugas (Suhendar et al., 2021). Hasil kategorisasi berdasarkan kelompok IPK menunjukkan jika kelompok dengan IPK 3,50-4,00 memiliki adversity quotient yang lebih tinggi dibanding mahasiswa penerima beasiswa KIP dengan IPK 3,00-3,49 dan <3,00.

Berdasarkan temuan penelitian Mulyani dan Wahyuningsih (2019) yang menyampaikan jika mahasiswa dengan IPK >3,50 didominasi oleh mahasiswa yang memiliki adversity quotient sedang ke tinggi. Lalu penelitian Inas (2016) juga memperoleh hasil IPK >3,50 memiliki adversity quotient yang cenderung tinggi. Adanya temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan adversity quotient tinggi akan mampu mencapai kinerjanya dengan dibuktikan oleh pencapaian IPK. Individu dengan adversity quotient tinggi tentu akan mampu menghadapi hambatan-hambatan yang hadir. Mahasiswa dengan adversity quotient tinggi, ketika dihadapkan oleh kesulitan yang dialami pada kegiatan akademik akan mengelola dan berusaha mengatasinya (Huda & Mulyana, 2018). Berdasarkan penelitian Andyani dan Indryawati (2018) terdapat hubungan positif antara adversity quotient dan prestasi akademik.

5.3 Saran 5.3.1 Saran Metodologis Mengacu pada hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran metodologis diantaranya yaitu: 1. Pada penelitian ini terdapat data yang dieliminasi karena adanya responden yang tidak sesuai dengan kriteria dalam penelitian. Maka dari itu, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperkuat data pendukung responden, misalnya pada data kontrol dengan mencantumkan pilihan berupa pertanyaan “Apakah anda merupakan mahasiswa KIP? dengan opsi jawaban ya atau tidak, serta mencantumkan nomor KIP aktif yang digunakan, sehingga peneliti dapat dengan mudah mengontrol responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. 2. Pada penelitian ini menggunakan satu variabel dengan metode deskriptif, sehingga peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji adversity quotient dengan menambahkan variabel berbeda seperti motivasi berprestasi dan prestasi akademik karena pada penelitian ini motivasi berprestasi dan prestasi akademik menjadi

REPORT #22071089

faktor yang mempengaruhi adversity quotient. 5.3.2 Saran Praktis Mengacu pada hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran praktis diantaranya: 1. Hasil perolehan data menunjukkan bahwa terdapat 20,63% subjek yang memiliki adversity quotient rendah. Maka dari itu bagi mahasiswa disarankan untuk dapat melakukan refleksi diri secara rutin untuk mengevaluasi pencapaian, kesulitan yang dihadapi dan strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan. 2. Hasil perolehan data menunjukkan bahwa terdapat 20,63% subjek yang memiliki adversity quotient rendah dan 29,80% subjek memiliki adversity quotient sedang. Maka dari itu melalui perolehan data pada penelitian ini diharapkan bagi universitas agar dapat menyediakan program layanan konseling dan mengadakan kegiatan edukasi ataupun pelatihan guna meningkatkan adversity quotient mahasiswa.



REPORT #22071089

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1.42% repository.uhn.ac.id https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/5621/MARIA%20JUWI...	●
INTERNET SOURCE		
2.	1.28% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6032/11/10.%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	1.18% eprints.radenfatah.ac.id http://eprints.radenfatah.ac.id/3136/1/KHOMSUDINAH%20%2814350049%29.pdf	●
INTERNET SOURCE		
4.	1.02% repository.uin-suska.ac.id http://repository.uin-suska.ac.id/13440/7/7.%20BAB%20II_201830PSI.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	1.01% ettheses.uin-malang.ac.id http://etheses.uin-malang.ac.id/1871/7/09410020_Bab_2.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.93% repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/21512/1/198600374%20...	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.91% repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/1874/5/121804025_file%..	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.86% ettheses.uin-malang.ac.id http://etheses.uin-malang.ac.id/1706/5/09410160_Bab_2.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.86% eprints.iain-surakarta.ac.id https://eprints.iain-surakarta.ac.id/3616/1/Full%20Teks_18.11.41.085.pdf	●



REPORT #22071089

INTERNET SOURCE		
10.	0.86% core.ac.uk https://core.ac.uk/download/pdf/45362695.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.79% repository.ubharajaya.ac.id http://repository.ubharajaya.ac.id/22577/5/201710515186_Isna%20Hartianti_BA..	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.73% repository.radenfatah.ac.id https://repository.radenfatah.ac.id/7781/2/skripsi%20BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.67% ejournal3.undip.ac.id https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/27701/24100	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.62% repository.untag-sby.ac.id http://repository.untag-sby.ac.id/10337/4/Bab%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.6% repository.unika.ac.id http://repository.unika.ac.id/20342/4/14.E1.0204%20HAND%20ARGA%20WIJAYA..	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.55% core.ac.uk https://core.ac.uk/download/pdf/293470094.pdf	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.53% repository.its.ac.id https://repository.its.ac.id/81735/1/09211850053011-Master_Thesis.pdf	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.46% www.smknegeri1cilacap.sch.id https://www.smknegeri1cilacap.sch.id/2024/02/pedoman-pendaftaran-kip-kulia..	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.46% repositori.unsil.ac.id http://repositori.unsil.ac.id/638/7/14.%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.44% repository.poltekkes-denpasar.ac.id http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7749/5/BAB%20IV%20Metode%20Pe...	●



REPORT #22071089

INTERNET SOURCE		
21.	0.39% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49980/2/EKO%20K..	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.31% eprints2.undip.ac.id https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/8235/4/Adji%20Mayumi%20Vannia_13040...	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.26% repository.unj.ac.id http://repository.unj.ac.id/29427/6/BAB%20IV%20%28HC%29.pdf	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.23% ettheses.uin-malang.ac.id http://ettheses.uin-malang.ac.id/2136/7/11520073_Bab_3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.23% repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/21671/1/198600016%20...	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.22% eprints.undip.ac.id http://eprints.undip.ac.id/48218/6/BAB_III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.2% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/71356/4/S_PSI_1702100_Chapter3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
28.	0.19% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/10027/3/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
29.	0.16% digilib.unisayogya.ac.id http://digilib.unisayogya.ac.id/6109/1/Naskah%20Publikasi_AyuPutri_17108010...	●
INTERNET SOURCE		
30.	0.11% e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/29047/3/205103343_Bab%202.pdf	●
INTERNET SOURCE		
31.	0.09% repository.unika.ac.id http://repository.unika.ac.id/15273/5/13.60.0183%20Cornelia%20Eriviana%20Pr...	●



REPORT #22071089

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.19%** repositori.uma.ac.id

<https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/21671/1/198600016%20...>